

## Eksistensi bangunan gaya kolonial Belanda di kawasan Kayutangan, Kota Malang pada tahun 1900-2021

Khamaliyah Nur Erine<sup>1\*</sup>, Sakafitri Rimasari<sup>2</sup>, Ari Sapto<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang, 65145, khamaliyah.nur.2007314@students.um.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang, 65145, sakafitri.rimasari.2007316@students.um.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang, 65145, ari.sapto.fis@um.ac.id

### Abstract

*The history of the city of Malang has a long journey until the presence of the city of Malang is rapidly as it is today. Judging from its history, in 1914 the Kayutangan area to the Malang city square was used as the center of Malang city at that time. This is because the geographical location of Kayutangan is very strategic for trade and service routes and is used as a connecting route between Malang and Surabaya. The pattern of settlements is formed around the square with the pattern following the grouping of a plural society. Most of the colonial buildings in Malang adhere to Dutch architecture. Colonial buildings built before the 1920s have an "Indische Empire" architectural style which is an old European model building. In the years after the 1920s the colonial building had an architectural style of "Nieuwe Bouwen" which had been adapted to the climate and building techniques of the Dutch East Indies. The existence of the Dutch colonial style building at this time can still be enjoyed by the facade of the building. Contextual buildings are designed based on the existing environmental and climate systems to realize buildings that adopt Dutch colonial architecture and the system of structuring the routes prioritizes users' comfort and safety when passing through these routes. The author uses the historical method which has four stages including heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The purpose of writing this article is to find out the historical background of the architectural development of the Kayutangan area, Malang and to analyze the existence of Dutch colonial buildings in the Kayutangan area, Malang in 1900-2021.*

### Keywords

*Kayutangan; architecture; Colonial government; eksistensi*

### Abstrak

Sejarah kota Malang memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga hadirnya kota Malang yang pesat seperti saat ini. Ditinjau dari sejarahnya, pada tahun 1914 kawasan Kayutangan hingga alun-alun kota Malang dijadikan sebagai pusat kota Malang pada saat itu. Hal ini dikarenakan letak geografis Kayutangan sangat strategis untuk jalur perdagangan dan jasa serta dijadikan sebagai jalur penghubung antara Malang dengan Surabaya. Pola pemukiman terbentuk di sekeliling alun-alun dengan polanya mengikuti pengelompokan masyarakat majemuk. Sebagian besar bangunan kolonial di Malang menganut arsitektur Belanda. Bangunan kolonial yang dibangun sebelum tahun 1920-an memiliki gaya arsitektur "Indische Empire" yang merupakan bangunan model Eropa lama. Pada tahun setelah 1920-an bangunan kolonial memiliki gaya arsitektur "Nieuwe Bouwen" yang telah disesuaikan dengan iklim dan teknik bangunan Hindia Belanda. Eksistensi bangunan gaya kolonial Belanda pada masa kini masih bisa dinikmati fasade bangunannya. Bangunan kontekstual yang dirancang berdasarkan sistem lingkungan dan

iklim yang ada untuk mewujudkan bangunan yang mengadopsi arsitektur kolonial Belanda dan sistem penataan jalur-jalur lebih memprioritaskan para penggunanya nyaman dan aman ketika melewati jalur tersebut. Penulis menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahap diantaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui latar historis perkembangan arsitektur kawasan Kayutangan, Malang serta untuk menganalisis eksistensi bangunan kolonial Belanda di kawasan Kayutangan, Malang pada tahun 1900-2021.

### **Kata kunci**

Kayutangan; arsitektur ; pemerintah Kolonial; existence

*\*Received: 1 October 2022*

*\*Accepted: 30 October 2022*

*\*Revised: 28 October 2022*

*\*Published: 31 October 2022*

## **PENDAHULUAN**

Kota Malang mendapat julukan sebagai kota wisata karena mengalami perkembangan yang sangat pesat setiap tahunnya, terutama dalam sektor tata ruang dan arsitektur kotanya. Pada 1937, tata ruang Kota Malang pernah dikirim ke Prancis untuk mengikuti pameran tata ruang kota-kota di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tata ruang Kota Malang pernah dibanggakan di mata dunia (Mulyadi et al., 2020). Pada awalnya, Malang masih menjadi daerah yang kurang menarik untuk dijadikan tempat pemukiman, karena belum memiliki perencanaan kota terbaik pada masa itu. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Malang hanya digunakan sebagai daerah pertahanan dan tidak memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kemudian, Malang mengalami perkembangan yang semakin pesat karena Malang berkembang menjadi primadona pemerintah kolonial Belanda serta menjadi kota terbesar kedua di Jawa Timur. Sejak saat itu, orang-orang Eropa bergerak ke Malang untuk mengembangkan tanaman kopi, karet, dan tebu untuk kebutuhan ekspor yang memiliki nilai jual tinggi. Faktor lain yang menjadikan Kota Malang sebagai kota primadona adalah Malang memiliki wilayah yang subur, tempat tinggal yang nyaman, dan udara sejuk, serta memiliki akses ke jalan utama Pelabuhan Surabaya.

Pada tahun 1914 atau pada masa pemerintahan kolonial Belanda, letak pusat kota Malang berada di kawasan Kayutangan hingga alun-alun kota. Pada masa itu, kawasan Kayutangan ini menjadi kawasan komersial yang strategis. Hal ini dikarenakan kawasan Kayutangan pada masa itu menjadi jalur penghubung antara Malang dengan Surabaya. Masyarakat yang tinggal di sini membentuk permukiman secara tidak langsung mengambil karakter dari konstruksi bangunan gaya kolonial Belanda (Karisztia et al., 2008). Masyarakat yang ada di Malang tergolong masyarakat yang majemuk karena terdiri dari berbagai bangsa yakni penduduk Eropa, Tionghoa, Timur Asing dan mayoritas penduduk pribumi yang terdiri atas suku Jawa dan Madura.

Pada tahun 1800-1900, perkotaan kolonial Belanda di Jawa memiliki karakter tersendiri pada pusat kotanya yakni alun-alun ditujukan untuk kepentingan ekonomi. Pemerintah kolonial Belanda telah mengatur posisi bangunan pemerintahan pada masa

itu terletak di daerah sekeliling alun-alun yang terdapat kantor asisten residen, kantor bupati, penjara serta bangunan keagamaan seperti masjid dan gereja. Sedangkan pola permukiman yang tercipta di sekeliling alun-alun dengan polanya bagi pengelompokan masyarakat majemuk. Pada tahun 1914-1939, pola pemukiman di Malang menggunakan pola penyebaran yang dibuktikan di sebelah barat daya dari alun-alun, Tongan, Sawahan dan sekitarnya ditempati pemukiman orang Eropa. Pemukiman orang Eropa juga ada yang terletak di wilayah Kayutangan, Oro-Oro Dowo, Celaket, Klojen lor dan Rampal. Di sebelah tenggara dari alun-alun terdapat pemukiman orang Tionghoa. Kemudian di sekitar belakang masjid terdapat wilayah orang Arab. Selanjutnya di kampung sebelah selatan alun-alun seperti kampung Kabalen, Penanggungan, Jodipan, Talun dan Klojen lor didiami pemukiman pribumi. Dan di sebelah timur wilayah Rampal terdapat wilayah untuk militer (Ridhoi et al., 2021).

Bangunan-bangunan di Malang yang tersisa pada saat ini merupakan peninggalan bangunan yang dibangun pasca 1900-an dan sebagian lagi dibangun pasca 1920-an dan memiliki istilah arsitektur kolonial modern. Bangunan umum yang dibangun sebelum tahun 1920-an bergaya arsitektur "*Indische Empire*" yakni bangunan dengan model eropa lama (Handinoto, 1996). Namun, jumlah bangunannya tidak banyak, sebab pada masa itu Malang belum dihadapi pertumbuhan yang pesat serta hanya dibangun di sekitar alun-alun. Kemudian pasca 1920-an, arsitektur kolonial sebagian besar telah ditangani oleh orang-orang profesional yang masih dipengaruhi oleh arsitektur Belanda, tetapi telah beradaptasi dengan iklim yang ada. Adaptasi ini telah melalui proses yang ditandai dengan adanya penempatan galeri di sekeliling bangunan, hal ini bertujuan sinar cahaya matahari dan percikan air hujan tidak langsung masuk lewat jendela ataupun pintu. Ciri khas yang lain ditunjukkan adanya atap-atap susun dengan ventilasi atap yang baik dan *overstek-overstek* yang cukup. Namun, secara keseluruhan belum merujuk pada gaya bangunan modern.

Kemudian pasca tahun 1920 bangunan kolonial di Malang dibangun dengan *style "Nieuwe Bouwen"* yang telah beradaptasi dengan iklim serta gaya ataupun bentuk bangunan di Hindia Belanda. Gaya *nieuwe bouwen* ini memiliki ciri-ciri seperti atap datar, *gevel* horizontal, volume bangunan berbentuk kubus, dan warna gedung putih (Ridjal et al., 2017). Pada masa ini perkembangan Malang dengan taman dan panorama alam yang dikelilingi pegunungan yang indah menunjukkan mulai berkembangnya pembangunan Malang pada masa itu. Pembangunan pusat pertokoan modern yang didominasi oleh pemukiman dan bangunan Belanda di sepanjang Jalan Kayutangan dan Jalan Kawi mulai menunjukkan awal dari berkembangnya kawasan Kayutangan, Kota Malang.

Jalan Basuki Rahmat pada masa saat ini dikenal dengan *Kajoetangan* atau Kayutangan. Pergantian nama ini dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir pengaruh kolonialisme pasca kemerdekaan Indonesia. Kawasan *Kajoetangan* ini diperuntukkan untuk lahan perdagangan dan jasa dalam skala lokal dan regional. Karena pada zaman dahulu, masyarakatnya lebih suka berbelanja atau jalan-jalan di

kawasan ini. Kawasan tersebut memiliki suasana yang nyaman bagi jalur pejalan kaki dan adanya tumbuhan kayutangan yang sudah tidak terlihat lagi (Ridjal et al., 2017). Perkembangan yang nampak adalah bertambahnya jumlah penduduk serta pergantian kota yang cenderung mengabaikan kawasan ini. Karakteristik arsitektur dan nilai kesejarahan kawasan yang kurang diolah secara maksimal. Masyarakat sudah berpindah tempat ke *mall* untuk berbelanja atau jalan-jalan karena kawasan Kayutangan dianggap sudah tidak menarik lagi dan menenggelamkan salah satu warisan sejarah kota Malang.

Eksistensi bangunan gaya kolonial Belanda yang ada di kawasan Kayutangan pada masa sekarang hanya bisa dinikmati fasade bangunan modern pasca kolonial yang baik dan indah. Bangunan kontekstual yang dirancang berdasarkan sistem lingkungan dan iklim yang ada mewujudkan fasade bangunan yang mengadopsi arsitektur kolonial dan penataan jalur yang telah mengutamakan kenyamanan dan keamanan pada pengunjungnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui latar historis perkembangan arsitektur kawasan Kayutangan, Malang dan untuk menganalisis eksistensi bangunan kolonial Belanda di kawasan Kayutangan, Malang pada tahun 1900-2021.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian sejarah. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam metode sejarah diantaranya yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Dalam tahap heuristik yakni pengumpulan sumber-sumber masa lalu sebagai data sejarah yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan perkembangan arsitektur kawasan Kayutangan, Malang beserta sejarahnya. Sumber yang digunakan adalah sumber sekunder seperti buku, artikel, jurnal, dan *website* seperti KITLV untuk mengakses sumber gambar yang mendukung. Penggunaan sumber sekunder karena keterbatasan penulis dalam menelusuri sumber utama maupun informan yang dapat dijadikan sumber primer terhadap penelitian. Tahap kritik adalah kritik internal dan eksternal, dalam kritik internal bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber, bahasa, kevalidan sumber maupun ide. Kritik eksternal berupa kritik untuk mengetahui keaslian sumber yang meliputi tanggal, waktu pembuatan dan identitas pembuatan sumber. Setelah memasuki fase kritik, selanjutnya tahap ketiga yakni interpretasi yaitu menghubungkan fakta dengan sumber-sumber yang ada. Kemudian tahap yang terakhir adalah historiografi yakni cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Historis Perkembangan Arsitektur Kawasan Kayutangan, Malang

Kota Malang adalah kota yang terencana dengan baik pada masa-masa awal pembangunan oleh penguasa kolonial Belanda. Seiring dengan perkembangan kota telah banyak perubahan yang terjadi pada bentuk fisik yang mengakibatkan karakteristik kota semakin memudar. Perubahan yang menonjol adalah secara visual yakni perubahan pada fasade bangunan di sepanjang jalan utama. Kawasan Kayutangan pada masa itu memegang peranan penting dalam hal perkembangan dan pertumbuhan kota Malang. Hal ini karena kawasan Kayutangan dijadikan sebagai pusat komersial serta menjadi jalur penghubung antara Malang dengan kota lain. Wilayah koridor Kayutangan menjadi koridor yang bersejarah karena sebagai ciri khas kota Malang yang secara visual dibangun fasade bangunan berjajar di sepanjang wilayah Kayutangan.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kawasan Kayutangan terbagi menjadi dua periode, yakni periode sebelum tahun 1914 dan pasca tahun 1914. Pada periode tahun sebelum 1900 berkembang arsitekturnya menggunakan gaya "*Indische Empire*" hingga datangnya arsitek profesional setelah tahun 1900-an. Jumlah peninggalan bangunan kolonial gaya "*Indische Empire*" sangat sedikit, karena pada masa itu Kota Malang masih menjadi Kabupaten kecil sehingga skala kolonialnya masih belum terlalu luas. Pola pemukiman pada tahun sebelum 1900 terdiri atas masyarakat majemuk yang terdiri berbagai bangsa, suku seperti Eropa, Tionghoa, Timur Asing, dan mayoritas penduduk pribumi, dan suku yang berasal dari Jawa dan Madura. Kemudian pada tahun 1800-1900 pola kota-kota khas kolonial di Jawa memiliki ciri khas pusat kota berada di alun-alun. Alun-alun Merdeka di Malang (lihat gambar 1) didirikan pada 1882 yang pada saat itu Malang masih berstatus kabupaten, pemerintahan pusat karesidenan masih berada di Pasuruan. Tujuan alun-alun dijadikan pusat kota adalah untuk kepentingan ekonomi. Bangunan seperti kantor residen (lihat gambar 2), kantor bupati, penjara dan bangunan keagamaan seperti masjid dan gereja berada di sekitar alun-alun.



**Gambar 1.** Alun-Alun Kota Malang tahun 1920-an.  
Sumber: tropenmuseum.nl, 1929



**Gambar 2.** Kantor Asisten Residen Malang.  
Sumber: tropenmuseum.nl, 1930

Pola pengelompokan masyarakat majemuk yang tercipta di sekitar alun-alun meliputi orang-orang Belanda tinggal di dekat pusat pemerintahan memiliki ekonomi yang tinggi. Orang-orang Tionghoa yang sebagian besar memiliki profesi sebagai pedagang tinggal di dekat pasar yang disebut sebagai Kampung Pecinan. Sedangkan orang-orang pribumi tinggal di gang-gang dekat wilayah alun-alun.

Pada tahun 1820-an pemerintah Hindia-Belanda melakukan pembukaan lahan besar-besaran untuk perkebunan kopi. Namun, Kota Malang yang juga termasuk kawasan Kayutangan masih belum menunjukkan ciri-ciri perkotaan. Seorang naturalis dari Belanda yakni Junghuhn mencatat dalam perjalanannya bahwa Malang hingga abad ke-19 masih berupa hutan dengan pemandangan gunung-gunung dan lahan pertanian yang luas. Pertengahan abad ke-19 mulai ada beberapa rumah Belanda dari arah Celaket ke arah Kayutangan. Eksistensi permukiman Belanda yang awalnya menjadi tempat tinggal pegawai rumah sakit militer berubah menjadi RSSA (RSUD Dr. Saiful Anwar Malang). Kemudian beberapa bangunan di sepanjang Jalan Celaket, Kayutangan, Klojen Kidul dan Temenggungan mulai tumbuh permukiman

Pada masa itu, kawasan Kayutangan masih berupa area hutan dan persawahan yang mempunyai jalan tak beraspal di tengahnya. Jalan inilah yang digunakan untuk mengangkut hasil perkebunan dan pertanian dari Afdeeling Malang ke beberapa wilayah di sebelah utara (Pasuruan dan Surabaya). Kemudian, pemerintah Hindia-Belanda juga memfasilitasi transportasi ekonomi dengan membangun jalur kereta api pada tanggal 8 April 1875 (lihat gambar 3). Rute pertama yang baru dirintis adalah melalui Surabaya-Pasuruan-Malang. Tujuan pembangunan jalur kereta api adalah untuk mengangkut hasil bumi serta perkebunan dari wilayah pedalaman Jawa Timur ke pelabuhan Tanjung Perak.



**Gambar 3.** Jalur trem di Jalan Kayutangan pada tahun sekitar 1930-an.  
Sumber: tropenmuseum.nl, 1935

Hingga pada tahun 1880 Kota Malang masih belum berkembang dan inti kotanya yakni alun-alun dan sekitarnya masih terdapat perumahan tradisional di selatan Brantas dan pasar. Adapun orang-orang Eropa yakni pengusaha swasta membuka perkebunan tebu dan kopi di Malang yang menyebabkan kawasan Kayutangan berkembang pesat. Terdapat gedung hiburan yakni Societeit Concordia (lihat gambar 4) terletak di Jalan Kayutangan. Hal ini menjadi bukti bahwa orang-orang Eropa yang tinggal di Malang membutuhkan hiburan seperti di tempat asalnya.



**Gambar 4.** Societeit Concordia di Jl. Kayutangan sekitar tahun 1938.  
Sumber: KITLV, 1938

Kemudian pada tahun 1903, Kota Malang mendapat dorongan yang kuat setelah pemberlakuan Undang-Undang Desentralisasi. Dalam undang-undang ini memberikan kewenangan yang lebih besar terhadap kota-kota yang telah ditetapkan sebagai kota madya atau gemeente. Pada tanggal 1 April 1914, Malang diresmikan sebagai gemeente serta bertumbuh pesat dari kota kecil menjadi kota madya (lihat gambar 5) yang terbesar di kedua di Jawa Timur. Rencana pembangunan kota mulai diresmikan sejak saat itu. Antara tahun 1914-1929 Kota Malang sudah memiliki 8 tahap perencanaan kota yang pasti dengan nama Bouwplan I s/d VIII. Tujuan adanya perluasan ini adalah untuk mencukupi pertumbuhan penduduk serta kemajuan ekonomi yang pesat.



**Gambar 5.** Denah Gemeente Malang tahun 1923.  
Sumber: KITLV, 1923

Pasca 1900-an aliran arsitektur Eropa seperti *art and craft* dan “Nieuwe Bouwen” sangat mempengaruhi perkembangan kota. Pada tahun 1906 sudah ada bangunan kuno yang ada di kawasan Kayutangan seperti Gereja Hati Kudus Kayutangan (lihat gambar 6), Kantor Pos (1910) dan Gedung Societeit Concordia. Arsitek Gereja Hati Kudus Yesus adalah Marius J. Hulswit yang bergaya Neo Gothik. Pada bangunannya disisi kiri dan kanan ada tangga yang dipakai menuju ke lantai dua, pada tampak luar dibuat dua menara atau tower yang biasanya umum dijumpai pada gereja-gereja Neo Gothik. Namun, secara totalitas tidak mempunyai pengaruh pertumbuhan arsitektur kolonial di Malang.



**Gambar 6.** Gereja Hati Kudus Kayutangan sekitar tahun 1920-an  
Sumber: [nationaalarchief.nl](http://nationaalarchief.nl), n.d.

Pada tahun 1915 pemerintah kolonial Belanda melakukan pembukaan saluran air bersih dan saluran telepon bagi permukiman Bangsa Eropa dan termasuk juga di sepanjang koridor Jalan Kayutangan. Pada tahun 1917 Herman Thomas Karsten mengembangkan Kota Malang menjadi sebuah kota yang memiliki taman dengan pemandangan yang indah. Konsep pusat pertokoan modern yang didominasi permukiman dan bangunan Belanda di sepanjang Jalan Kayutangan dan Jalan Kawi telah diyakini menjadi awal dari perkembangan Kota Malang dan ramainya kawasan Kayutangan (lihat gambar 7). Fasade bangunan pertokoan ini menganut aliran *Nieuwe Bouwen* yang dilengkapi dengan menara atau tower dan yang utamanya adalah bangunan-bangunan yang terletak di persimpangan jalan. Bangunan pertokoan ini seolah-olah menjadi pintu gerbang menuju jalur baru yang mengarah ke bagian Barat kota. Pola permukiman di koridor Jalan Kayutangan, Celaket dan Lawokwaru cenderung memanjang yang diakibatkan berkembangnya jumlah penduduk di sepanjang koridor tersebut. Maka, pemerintah kolonial melakukan upaya untuk mengatasi pola permukiman memanjang di sepanjang koridor tersebut.



**Gambar 7.** Pertokoan Kayutangan, Malang tahun 2021  
Sumber: dokumentasi pribadi, 2021

Kemudian pada tahun 1914-1939 di wilayah barat daya alun-alun Talun, Tongan, Sawahan dan sekitarnya serta ada pula di Kayutangan, Oro-Oro Dowo, Celaket, Klojen lor dan Rampal ditempati pemukim Eropa. Di sebelah tenggara alun-alun atau di sekeliling pasar besar terdapat pemukiman orang Tionghoa. Di belakang masjid terdapat pemukim orang-orang Arab. Di daerah kampung sebelah selatan alun-alun terdapat pemukiman orang pribumi yang mendiami wilayah Kabalen, Penanggungan, Jodipan, Talun dan Klojen lor. Kemudian di sebelah Timur Rampal terdapat daerah militer (Ridhoi et al., 2021).

Secara umum, perkembangan bangunan gaya kolonial Belanda di Malang dibangun pada periode pasca 1914 terbagi menjadi dua, yakni bangunan yang dibangun tahun 1914-1920 dan bangunan yang dibangun pasca 1920-1940. Arsitektur bangunan yang dibangun pada tahun 1914-1920 meliputi De Javasche Bank (Bank Indonesia) yang dibangun pada tahun 1916 (lihat gambar 8). Kedua, Palace Hotel (Hotel Pelangi)

yang dibangun sekitar 1916. Ketiga, Kantor Pos dan Tilgram (sekarang sudah dibongkar) yang dibangun tahun 1910 dengan arsitek BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*). Arsitektur bangunan yang dibangun pasca 1920-an digarap oleh tenaga profesional dengan gaya arsitektur yang mengambil gaya bangunan kolonial Belanda. Adaptasi ini dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan iklim setempat serta memiliki ciri-ciri seperti dibangunnya galeri di sekeliling bangunan dengan tujuan sinar cahaya matahari dan percikam air hujan tidak langsung mengenai jendela ataupun pintu. Adaptasi lain juga dilakukan dengan atap susun diberi ventilasi atap yang baik dan *overstek-overstek* yang cukup panjang sebagai pembayangan tembok, akan tetapi gaya arsitekturnya belum merujuk ke arah modern.



**Gambar 8.** Gedung De Javasche Bank (Bank Indonesia) tahun 1930  
Sumber: tropenmuseum.nl, 1930a

Gaya arsitektur kolonial yang dibangun pada tahun 1920-1940 meliputi yang pertama Zusterschool yang terletak di Jalan Celaket dan dibangun pada tahun 1926. Kedua, Fraterschool terletak di Jalan Celaket yang dibangun tahun 1926 juga. Ketiga, Komplek pertokoan di perempatan Jalan Kayutangan (Jl. Basuki Rahmat) yang dibangun pada tahun 1936. Keempat, Balai Kota Malang yang dibangun pada tahun 1927-1929 dengan arsitek H.F. Horn. Kelima, Gedung HBS/AMS di J.P. Coen Plein (Alun-Alun Bunder) yang dibangun pada tahun 1931. Keenam, Theresiakerk atau Gereja Santa Theresia yang terletak di Taman Buring dibangun pada tahun 1936. Ketujuh, Gedung Maconieke Lodge di Taman Cerme yang dibangun tahun 1935. Dan yang terakhir adalah pertokoan Jalan Kayutangan yang dibangun pada tahun 1935.

Bangunan kolonial yang dibangun setelah tahun 1920-an memiliki gaya arsitektur "*Nieuwe Bouwen*" yang disesuaikan dengan iklim dan teknik bangunan Hindia Belanda. Ciri-ciri gaya arsitektur ini adalah atap datar, *gevel* atau horisontal, volume bangunan berbentuk kubus, dan gedung warna putih seperti pertokoan yang terletak di perempatan Jalan Kayutangan (Jl. Basuki Rahmat) dengan arsitek Karel Bos (lihat gambar 9) (Abubakar et al., 2020).



**Gambar 9.** Komplek pertokoan di perempatan Jl. Kayutangan (Jl. Basuki Rahmat)

Sumber: tropenmuseum.nl, 1935b

### **Eksistensi bangunan gaya kolonial belanda di kawasan Kayutangan, Malang pada tahun 1900-2020**

Eksistensi Jalan Kajoetanganstraat atau Jalan Kayutangan pada masa sekarang lebih dikenal dengan nama Jalan Basuki Rahmat merupakan kawasan yang strategis bagi jalur perdagangan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Perubahan nama dari Jalan Kayutangan ke Jalan Basuki Rahmat dilakukan oleh pemerintah guna mengurangi adanya pengaruh kolonial pasca kemerdekaan Indonesia. Namun, perubahan nama yang dilakukan oleh pemerintah pasca kemerdekaan mengakibatkan eksistensi kawasan Kayutangan semakin pudar dari unsur kesejarahan yang melekat pada kawasan Kayutangan.

Pemerintah pada masa 1914-1916 lebih memusatkan perhatian pada upaya pengembangan fasilitas dan prasarana kota semacam penyediaan air bersih, jaringan listrik dan perbankan dengan mendirikan Javasche Bank atau pada saat ini dikenal dengan Bank Indonesia serta membuka perhotelan yang diberi nama Palace Hotel atau sekarang yang disebut Hotel Pelangi di sekitar alun-alun Malang (lihat gambar 10). Di sekeliling alun-alun didirikan beberapa bangunan seperti Hotel Splendid, Sekolah HBS/AMS, Stasiun Kereta Api, rumah tinggal panglima militer dan lain-lain. Dengan adanya perluasan kota Malang pada program Bouwplan I-VIII luas Kota Malang menjadi 744.064 m<sup>2</sup>. Perkembangan yang dilakukan oleh pemerintah dirasa kurang baik, maka pihak Gemeente Malang menunjuk Ir. Herman Thomas Karsten sebagai arsitekturnya.



**Gambar 10.** Bangunan Hotel Pelangi yang menganut aliran Niuwe Bouwen  
Sumber: dokumentasi pribadi, 2021

Secara universal, wujud dari bangunan koridor Jalan Basuki Rahmat ini dapat ditinjau melalui dua aspek yakni kawasan Kayutangan memiliki wujud dasar kotak kecuali pada kantor telkom berbentuk perisai. Apabila ditinjau dari fasade bangunan, kawasan ini memiliki kesan horizontal karena bentuk bangunan berderet menyambung jadi satu. Selain itu, bangunannya identik dengan bidang tidak tembus pandang berupa kaca gelap, tembok dan alumunium. Apabila ditinjau dari gaya arsitektur, bangunan di kasawasan ini tampak permainan bidang masif dengan pelipit di bagian pinggir dan memiliki ventilasi terbatas di bagian tengah (Ridjal et al., 2017).

Apabila ditinjau dari fungsi, kawasan ini digunakan sebagai tempat perdagangan dan jasa, maka penggunaan kawasan cenderung efektif dan berkembang vertikal. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pemakaian lahan supaya bisa menampung kegiatan yang berjalan di dalamnya. Ditinjau dari efisiensi pemakaian lahan, maka kemunduran bangunan tidak terlalu besar semacam trotoar langsung bangunan.

Tidak hanya ditinjau dari guna kawasan, butuh halnya menemukan identitas ruang kota yang harus ditelusuri. Kedudukan ruang digunakan dalam memberikan warna dan arti dari ruang tersebut. Eksistensi kawasan Kayutangan perlu adanya penentuan tema untuk penemuan identitas kawasan tersebut. Hal ini karena eksistensi kawasan Kayutangan semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Maka, perlu adanya langkah konkret untuk menimbulkan identitas ruang kota melalui eksistensi bangunan yang telah lama untuk berfungsi mewarnai kembali ruang tersebut. Namun, dengan tingginya intensitas pemakaian lahan yang cenderung vertikal yang disebabkan penggunaan lahan sangat terbatas, mengindikasikan bahwa perkembangan kawasan dapat dicermati untuk tidak melampaui batasan. Hal ini dapat dilakukan untuk perkembangan pembangunan dengan cara mendirikan ruko atau rumah toko agar tetap memperhatikan efisiensi lahan.

Eksistensi arsitektur bangunan pada kawasan Kayutangan ini menganut tiga macam aliran yakni aliran "*Indische Empire*" yakni bangunan dengan model Eropa lama. Kedua, aliran "*Nieuwe Bouwen*" yang memiliki ciri khas atap datar, *gevel* horizontal, volume bangun seperti kubus dan bangunan berwarna putih (lihat gambar 11). Ketiga, aliran *Neo Gothic* yang diterapkan pada Gereja Hati Kudus Yesus di Kayutangan, bangunan ini memiliki ciri khas bangunan kaca atau aluminium.



**Gambar 11.** Arsitektur Hotel Pelangi yang menganut aliran *Nieuwe Bouwen*  
Sumber: dokumentasi pribadi, 2021

Bentuk bangunan pertokoan di sepanjang kawasan Kayutangan membentuk wujud segi empat yang mempertimbangkan hal-hal seperti yang pertama, adanya efektivitas wujud bangunan pertokoan, yang semakin tinggi serta senantiasa mempertahankan wujud dasar yang telah terbangun. Kedua, terdapatnya akulturasi unsur-unsur baru dengan unsur lama yang berbentuk segi empat simetris. Ketiga, sesuai dengan karakter kawasan yang ingin ditampilkan yakni cocok dengan identitas kawasan.

Upaya dalam menemukan karakter arsitektur menjadi tantangan bagi para arsitek untuk menyajikan bentuk bangunan kawasan Kayutangan yang berkarakter untuk tetap dijaga keasriannya hingga masa saat ini. Fasade bangunan pertokoan nantinya diharapkan senantiasa mempertahankan elemen-elemen mengacu pada gaya bangunan kolonial sehingga senantiasa memperoleh keberlanjutan visual di dalam kawasan. Penyempurnaan kawasan Kayutangan ini dapat mendukung eksistensi kawasan Kayutangan dengan berbagai kegiatan yang telah dirancang untuk memaksimalkan tujuan yang telah ditetapkan.

## KESIMPULAN

Kawasan Kayutangan merupakan salah satu kawasan yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan Kota Malang, karena kawasan ini dijadikan sebagai pusat perdagangan dan jasa serta sebagai penghubung antara wilayah Malang dengan kota-kota lain. Koridor di sepanjang Jalan Kayutangan membentuk karakter khas Kota Malang dengan fasade bangunan yang berjajar di Jalan Kayutangan. Perkembangan kawasan Kayutangan pada masa kolonial Belanda terbagi menjadi dua periode yakni sebelum tahun 1914 dan periode setelah 1914. Pada periode tahun sebelum 1900 perkembangan arsitekturnya menggunakan gaya “*Indische Empire*”. Namun, bangunan gaya arsitektur ini jumlahnya masih sedikit karena pada masa itu Kota Malang masih menjadi Kabupaten kecil yang belum memiliki skala kolonial yang luas. Pola pengelompokan masyarakat majemuk terbentuk di sekeliling alun-alun sesuai dengan pembagiannya. Kemudian pada tahun setelah 1920-an gaya arsitektur kolonial Belanda memiliki gaya “*Nieuwe Bouwen*” yang telah disesuaikan dengan iklim dan teknik bangunan Hindia Belanda. Kedua gaya arsitektur “*Indische Empire*” dan “*Nieuwe Bouwen*” memiliki ciri khas masing-masing sesuai yang telah dijelaskan diatas. Eksistensi perubahan nama Jalan Kayutangan yang sekarang berubah menjadi Jalan Basuki Rahmat mengakibatkan unsur sejarah yang melekat semakin pudar. Jika ditinjau dari fungsinya, kawasan Kayutangan ini terdiri dari bangunan komersial seperti bangunan perkantoran dan pertokoan. Jika ditinjau dari karakter fasade bangunan, kawasan ini memiliki kesan horizontal yang kuat karena berderet menyambung menjadi satu. Eksistensi Kayutangan perlu adanya penentuan tema untuk penemuan identitas di kawasan tersebut. Upaya dalam menemukan identitas arsitektur ini menjadi tantangan para arsitek untuk menyajikan kawasan Kayutangan yang memiliki karakter dan senantiasa menjaga keasriannya hingga masa kini. Pemerintah dapat melakukan upaya penyempurnaan kawasan Kayutangan untuk menunjang eksistensi kawasan Kayutangan dengan tetap mempertahankan elemen-elemen pada bangunan itu sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, A., Krisdiana, R., Hudiyanto, R. R., Handinoto, Pratiningrum, S. S., Balqis, R. H., Akbar, A., & Wibawa, M. A. (2020). *Dari Rimba Menjadi Kota: Bank Indonesia dalam Evolusi Malang Raya*. Bank Indonesia Institute.
- Handinoto. (1996). Perkembangan Kota Malang pada Jaman Kolonial (1914-1940). *DIMENSI (Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Bangun)*, 22(1), 1-19.
- Kariszta, A. D., Pangarsa, G. W., & Antariksa. (2008). Tipologi façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan Malang. *Arsitektur E-Journal*, 1(2), 64-76.
- KITLV. (1923). *Malang*.  
[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012606?solr\\_nav%5Bid%5D=afe120a079de3842cef7&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012606?solr_nav%5Bid%5D=afe120a079de3842cef7&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5)

- Boffset%5D=0
- KITLV. (1938). *Sociëteit op Kajoetangan te Malang*.  
[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/692128?solr\\_nav%5Bid%5D=931dcc2285546cef4212&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=8](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/692128?solr_nav%5Bid%5D=931dcc2285546cef4212&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=8)
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Budaya.
- Mulyadi, L., Witjaksono, A., & Fathony, B. (2020). *Karakter Kawasan dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. CV. Dream Litera Buana.
- nationaalarchief.nl. (n.d.). *De Rooms-Katholieke Kerk op Kajoetangan te Malang*.  
<https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/afbe65a6-d0b4-102d-bcf8-003048976d84?searchKey=ad72664fded6ed03f6f7471d13cea1eb>
- Ridhoi, R., Erianti, H., & Andik, T. (2021). *Kawasan Kayutangan Malang dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Ridjal, A. M., Antariksa, A., Suryasari, N., & Santoso, J. T. (2017). Building Form berdasarkan Sejarah Kawasan Bangunan pada Jalan Basuki Rahmat Malang. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 14(2), 34–46.
- tropenmuseum.nl. (1929). *Waringins op Aloon-aloon*.  
<https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/31a65a40-b88b-4f6e-af50-36d30ec172d9>
- tropenmuseum.nl. (1930a). *De Javasche Bank te Malang*.  
<https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/da1fae70-5315-4207-ad29-ac5a985ad509>
- tropenmuseum.nl. (1930b). *Het kantoor van de assistent-resident te Malang*.  
<https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/6df3a02b-14d1-4200-8e53-a8e4cb3f905f>
- tropenmuseum.nl. (1935a). *De winkelstraat Kajoetangan in Malang, Oost-Java*.  
<https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/bffeadeef-1368-40fa-badc-85eb23bb8292>
- tropenmuseum.nl. (1935b). *Gezicht over het kruispunt bij de Kajoetangan-, Van Riebeeck- en Smeroestraat en Tjelaket*.  
<https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/1861da55-4e48-4f46-8498-a9572cb3540c>